

**MANAJEMEN USAHATANI PADALAHAN KERING
DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*FARMING ON DRY LAND MANAGEMENT IN REGIONAL
DISTRICT GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA*

Tesis

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata 2**



**Diajukan Oleh
Pujastuti Sulistyaning Dyah
20131020012**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2016**

TESIS

**MANAJEMEN USAHATANI PADA LAHAN KERING
DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*FARMING ON DRY LAND MANAGEMENT IN REGIONAL
DISTRICT GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA*

**Diajukan Oleh
PUJASTUTI SULISTYANING DYAH**

20131020012

Telah Disetujui Oleh:

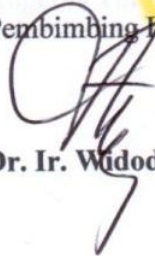
Pembimbing I



Dr. Sriyadi, SP, MP

Tanggal, Desember 2016

Pembimbing II



Dr. Ir. Widodo, MP

Tanggal, Desember 2016

TESIS

**MANAJEMEN USAHATANI PADA LAHAN KERING
DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Diajukan Oleh

PUJASTUTI SULISTYANING DYAH

20131020012

Tesis ini telah dipertahankan dan disahkan di depan
Dewan Penguji Program Magister Manajemen
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tanggal 22 Desember 2016

Yang Terdiri Dari:


Prof. Dr. Heru Kurnianto Tjahjono

Ketua Tim Penguji


Dr. Sriyadi, SP, MP

Anggota Tim Penguji


Dr. Ir. Widodo, MP

Anggota Tim Penguji

Mengetahui

Ketua Program Magister Manajemen
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Prof. Dr. Heru Kurnianto Tjahjono

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini bukan merupakan hasil plagiat karya orang lain, melainkan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan oleh pihak manapun. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ada yang mengklaim bahwa karya ini adalah milik orang lain dan dibenarkan secara hukum maka saya bersedia dituntut berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia.

Yogyakarta, Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan



Pujastuti Sulistyaning Dyah

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui manajemen usahatani dalam mengatur perencanaan produksi dan mengetahui pendapatan tertinggi dari beberapa pola tanam lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Obyek dari penelitian ini adalah petani lahan kering dengan penentuan sampel Kecamatan Semin sebagai sampel lahan tadah hujan dan Kecamatan Tepus sebagai sampel lahan tegalan. Penentuan responden dilakukan dengan metode *stratified random sampling* sebanyak 64 orang. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis biaya dan pendapatan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tanam Padi-Padi-Kedelai memberikan tingkat pendapatan tertinggi dibandingkan pola tanam yang lain. Manajemen usahatani diperlukan untuk merencanakan pola tanam yang dapat memberikan tingkat pendapatan yang tertinggi. Dari semua pola tanam yang dilakukan petani lahan kering, pendapatan tertinggi dari masing-masing komoditas pada tiap pola tanam adalah pendapatan dari padi.

Kata Kunci: Manajemen Usahatani, Pola Tanam, Pendapatan Tertinggi

ABSTRACT

The research objective was to determine farm management in managing production planning and determine the highest revenue of some dryland cropping pattern in Gunung Kidul Yogyakarta.

The object of this study is dryland farmers with sampling District of Semin as a sample of the rainfed and District Tepus as samples dry land. Determination of the respondents was conducted using stratified random sampling as many as 64 people. The analysis in this study using the analysis of costs and farm income.

The results showed that the cropping pattern Padi-Padi-Soy provides the highest level of income compared to other cropping patterns. Farm management needed to plan the planting pattern that can provide the highest levels of income. Of all the cropping pattern of dryland farmers, the highest revenue of each commodity in each cropping pattern is the income from rice.

Keywords: Farm Management, Planting Pattern, Highest Revenue

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor produksi utama dalam produksi pertanian adalah lahan. Kemampuan lahan yang dikelola akan memberikan produksi yang berbeda-beda tingkat produktivitasnya. Tanaman pangan akan tumbuh optimal pada lahan subur yang dikenal sebagai lahan sawah atau lahan basah. Sudah selayaknya jika selama ini pengembangan pertanian bertumpu pada lahan ini, terutama padi yang masih menjadi pangan utama di Indonesia.

Meskipun potensi produksi lahan sawah atau lahan basah lebih besar dibanding lahan kering, tetapi keberadaan lahan sawah ini dari sisi ketersediaan luasanya jauh lebih sedikit dibandingkan lahan kering. Pertambahan jumlah penduduk dan sekaligus terjadinya alih fungsi lahan produktif menjadi lahan non pertanian, menjadikan semakin berkurangnya ketersediaan lahan sawah. Di beberapa wilayah terjadi penurunan kualitas lahan sawah akibat pengelolaan lahan yang tidak memperhatikan

faktor lingkungannya. Semua itu menyebabkan semakin tidak tercukupinya ketersediaan lahan subur (sawah) untuk produksi pangan, sehingga alternatif pilihan produksi pertanian di lahan kering menjadi makin diperlukan.

Keberadaan lahan kering di Indonesia cukup luas, sekitar 60,7 juta hektar (88,6 %), sedangkan lahan sawah jauh lebih sedikit hanya 7,8 juta hektar (11,4 %) dari luas lahan. Dari lahan sawah tersebut, 3,24 juta hektar (separuhnya) berada di Jawa (Anonim,2007). Realitas ini menunjukkan bahwa potensi lahan kering sangat besar untuk dikembangkan dibanding lahan sawah. Permasalahannya adalah bahwa potensi produksi lahan kering jauh lebih rendah di banding lahan sawah.

Seperti halnya lahan sawah, lahan kering ini sebagian besar merupakan lahan milik rakyat dan sebagian kecil merupakan lahan hutan milik negara. Pengelolaan lahan sepenuhnya akan ditentukan oleh pemiliknya dan akan dipilih alternatif pengusahaannya yang lebih menguntungkan. Komoditas yang dapat diusahakan pada lahan kering ini selain padi gogo, beberapa tanaman pangan lainnya pada umumnya berupa

palawija seperti jagung, ubi kayu, kedelai, kacang tanah, dan tanaman tahunan pangan dan non pangan.

Kebijakan konsumsi pangan lokal selain beras juga sudah dicanangkan pemerintah seiring dengan makin sulitnya pemenuhan kebutuhan beras didalam negeri. Apalagi potensi produksi beraneka ragam pangan lokal ini cukup besar diperbagai wilayah di Indonesia.

Selama ini pemanfaatan lahan kering kurang dapat diandalkan, hal ini karena sifat dan karakteristik lahan ini yang tidak mendukung produksi. Tingkat kesuburan yang rendah menyebabkan produktivitas menjadi rendah. Dari sisi letak, lahan kering pada umumnya memiliki tingkat kemiringan yang curam sehingga peka terhadap erosi, terutama bila diusahakan untuk tanaman semusim. Faktor keterbatasan sumber air menyebabkan usahatani tidak dapat dilakukan dengan optimal. Faktor pembatas itulah yang menjadi kendala dalam pengembangan usahatani di lahan kering. Oleh karena itu diperlukan beberapa tindakan untuk mengatasinya.

Dengan tidak tercukupinya pengembangan pangan dilahan subur, mengharuskan sumber daya lahan kering ini sebagai solusi untuk dikembangkan dan menjadi tumpuan harapan dalam menyediakan pangan didalamn negri. Hanya saja untuk dapat menghasilkan tanaman padi, lahan kering ini hanya dapat menghasilkan tanaman tersebut di musim hujan, yang dikenal dengan sawah tadah hujan, dimana kebutuhan air sangat tergantung pada hujan. Sedangkan dimusim kemarau lahan kering ini cocok untuk diusahakan tanaman palawija. Termasuk kelompok tanaman palawija diantaranya jagung, ubi kayu, kedelai, kacang tanah, yang merupakan pangan lokal yang diharapkan pemerintah dapat menjadi pangan alternatif untuk mengatasi keterbatasan keberadaan tanaman padi.

Dengan perbandingan luas lahan kering lebih besar dibanding lahan sawah, dan hanya memberikan kontribusi pada sektor pertanian yang rendah, mendorong perhatian yang serius untuk dapat mengelola lahan ini sebagai penopang dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, sekaligus untuk dapat

meningkatkan pendapatan petani lahan kering sehingga dapat hidup lebih sejahtera.

Untuk dapat meningkatkan pendapatan petani lahan kering tersebut, perlu dibuat sebuah pemetaan tentang pola-pola usahatani lahan kering khususnya tentang padi dan palawija. Ada beberapa pola tanam pengusahaan padi dan palawija yang dilakukan dalam satu tahun. Setiap pola tanam membutuhkan input yang berbeda dan juga hasil yang berbeda.

Manajemen di sektor hulu terkait dengan bagaimana menyediakan faktor-faktor produksi yang diperlukan untuk proses produksi mulai dari penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi, kebutuhan tenaga kerja dan sebagainya. Sedangkan di sektor hilir terkait dengan bagaimana memanfaatkan lebih lanjut hasil produksi yang diperoleh sehingga dapat memberikan nilai tambah dan yang dibutuhkan pasar. Dengan demikian ada keterkaitan yang kuat antara pertanian sektor hulu dan pertanian sektor hulu, masing-masing saling ada ketergantungan.

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di DIY dengan lahan pertanian yang didominasi oleh lahan kering.

Sebagian berupa lahan kering tadah hujan dan sebagian lagi berupa lahan kering tegalan. Lahan kering tadah hujan ditanami padi saat musim penghujan dan palawija saat musim kemarau.

Padi maupun palawija semuanya merupakan tanaman pangan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan pangan di dalam negeri. Dalam perkembangannya ada perubahan kepentingan dengan adanya perkembangan taraf hidup petani dan perkembangan industri yang mengolah palawija menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Dalam mengusahakan komoditas di lahan kering ini beragam pola tanam yang dilakukan petani. Sebagian petani mengusahakan tanaman secara monokultur, sebagian lainnya menanam dengan sistem tumpang sari. Pola tanam dilakukan bergiliran diantara padi dan kedelai, dan tumpangsari dilakukan bersama-sama antara padi, jagung, ubikayu, dan kacang tanah. Dengan demikian manajemen pengaturan waktu tanam dan pemberian input produksinya juga berbeda.

Penelitian ini akan melihat manajemen pola tanam usahatani yang mana yang akan memberikan pendapatan tertinggi bagi

petaninya, apa perencanaan selanjutnya untuk mengimplementasikan pola usahatani tersebut, seberapa besar peran dan prospek padi dan palawija ini bagi petani dalam mengelola lahan kering yang dimilikinya. Dari usahatani padi dan palawija pola tanam mana yang mempunyai prospek lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Karakteristik lahan sawah yang potensial untuk produksi mendorong dimanfaatkannya lahan tersebut dalam memenuhi kebutuhan akan pangan khususnya padi untuk seluruh penduduk Indonesia yang jumlahnya makin besar. Namun ketersediaan lahan produktif ini justru makin mengecil seiring dengan makin bertambah besarnya jumlah penduduk dan alih fungsi lahan selama ini. Menyusutnya jumlah lahan produktif diperburuk lagi dengan terjadinya degradasi lahan di beberapa wilayah. Akibat semua itu menjadikan ketersediaan pangan khususnya padi tidak mencukupi. Usaha intensifikasi lahan sawah sudah banyak dilakukan, sedangkan usaha ekstensifikasi tidak banyak membuahkan hasil.

Alternatif pemanfaatan lahan kering merupakan jalan keluar mengingat sumber daya lahan ini masih tersedia cukup luas dan belum dimanfaatkan sepenuhnya. Meskipun tidak semua lahan kering dapat ditanami tanaman pangan, tetapi untuk lahan-lahan tertentu masih potensial diusahakan padi dan palawija sebagai tanaman pangan.

Alternatif pemanfaatan lahan kering untuk produksi padi terbatas pada lahan sawah tadah hujan dimusim penghujan dan sedikit pada lahan kering tegalan saja, selebihnya dimusim kemarau lahan dapat ditanami palawija yaitu jagung, ubi kayu, kedelai, dan kacang tanah..

Meskipun dihadapkan pada masalah keterbatasan produktivitas lahan tetapi lahan kering ini potensial dari sisi jumlah luasannya sehingga harus diupayakan pengembangannya. Permasalahannya dengan berbagai keterbatasan yang ada pada lahan kering, bagaimana meningkatkan pendapatan petani melalui pengusahaan padi dan palawija. Pola tanam apa yang harus dipilih diantara pola tanam yang biasa dilakukan petani agar pendapatan petani yang tertinggi dapat diperoleh.

Diperlukan manajemen yang baik agar usahatani padi dan palawija mempunyai prospek yang baik meskipun diusahakan di lahan kering. Peran pemerintah dalam hal ini menjadi penting karena menyangkut kebijakan tentang pengaturan subsidi, pengaturan harga, kuota impor dan ekspor komoditas ini.

Penelitian ini akan melihat apakah tanaman pangan padi dan palawija akan dapat memberikan tingkat pendapatan pada petani lahan kering dengan baik, seberapa besar prospek usahatani padi dan palawija dengan pola tanam tertentu dapat memberikan pendapatan tertinggi dibandingkan pola tanam lainnya..Perencanaan apa yang harus dilakukan agar usahatani padi dan palawija dapat mempunyai prospek yang baik. Bagaimana mengorganisir faktor-faktor pendukungnya agar apa yang direncanakan berjalan sesuai dengan tujuan.

Kabupaten Gunung Kidul sebagai salah satu wilayah kabupaten dengan keberadaan lahan kering yang dominan merupakan daerah yang memiliki lahan kering terluas di DIY. Beberapa daerah merupakan lahan kering tadah hujan yang masih dapat ditanami padi dimusim hujan dan palawija dimusim kemarau, dan sebagian lagi lahan kering berupa tegalan yang juga dapat ditanami padi dan palawija.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana manajemen usahatani padi dan palawija petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul.
2. Mengetahui pendapatan usahatani padi dan palawija pada beberapa pola tanam pada lahan kering di Kabupaten Gunung kidul.
3. Mengetahui pola tanam padi dan palawija yang memberikan pendapatan tertinggi pada lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul.

D. Kegunaan Penelitiann

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan obyek penelitian :

1. Bagi pemerintah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pemerintah dalam memberikan kebijakan khususnya kebijakan pengembangan lahan kering agar dapat diimplementasikan dengan optimal.

2. Bagi petani lahan kering.

Dengan mengetahui pola tanam yang lebih menguntungkan maka akan memudahkan bagi petani dalam merencanakan usahatannya khususnya padi dan palawija yang dihasilkan dari lahan kering.

BAB II

KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Gambaran Umum Lahan Kering

Tantangan penyediaan pangan semakin hari semakin berat. Degradasi lahan dan lingkungan, baik oleh gangguan manusia maupun alam makin meningkat. Lahan subur untuk produksi pertanian banyak beralih fungsi menjadi lahan non-pertanian. Sebagai akibatnya kegiatan-kegiatan budidaya pertanian bergeser ke lahan-lahan kritis yang memerlukan input yang mahal untuk menghasilkan produk pangan per satuan luas (Mahfudz, 2001).

Data menyebutkan bahwa di Indonesia asset nasional berupa pertanian lahan kering sekitar 148 juta ha (78 %) dan lahan basah seluas 40,2 juta ha (22 %) dari 188,2 juta ha total luas daratan (Abdulrachmab, et al.2005). Berarti luas lahan kering tiga kali lipat luas lahan basah.

Kendala utama yang dihadapi dalam pengelolaan lahan kering adalah cepatnya penurunan produktivitas tanah. Tanah dengan vegetasi hutan asli, unsur hara terpelihara dalam daur tertutup, hilangnya unsur hara terjadi sangat sedikit. Unsur hara yang hilang melalui proses pencucian ke bawah, yang diimbangi dengan penyerapan oleh akar tanaman ke atas. Daur tanaman akan kembali ke permukaan tanah (William and Joseph, 1970 *dalam* Suyana,2003). Dengan bergesernya fungsi hutan untuk dapat menghasilkan komoditas pangan tentunya harus banyak perubahan dalam pengelolaannya. Perubahan tersebut meliputi perubahan cara bercocok tanam, keharusan menjaga kestabilan dan kesuburan tanah dengan meminimalisir terjadinya erosi, dan kemampuan mengelola air saat musim penghujan.

2. Pengertian Lahan Kering

Lahan kering selalu dikaitkan dengan pengertian usahatani bukan sawah yang biasa dilakukan oleh masyarakat dibagian hulu suatu daerah aliran sungai (DAS) sebagai lahan atas (upland), atau lahan yang terdapat pada wilayah kering

(kekurangan air) dan bergantung sepenuhnya pada air hujan sebagai sumber air (Manuwoto,1991, Satari *et.al*,1977).

Menurut Notohadiprawiro, *dalam* Minardi,S,2009,. Lahan kering pada umumnya berupa lahan atasan, karena kebanyakan lahan kering berada di lahan atasan. Pengertian lahan kering dalam istilah lahan kering yang digunakan masyarakat umum banyak mengarah kepada lahan kering dengan kebutuhan air tanaman tergantung sepenuhnya pada air hujan dan tidak pernah tergenang air secara tetap.

Kriteria yang membedakan lahan kering dengan lahan basah/sawah adalah sumber airnya. Sumber air lahan kering adalah air hujan, sedangkan bagi lahan basah disamping air hujan juga dari sumber air irigasi (Notohadiprawiro,1988 *dalam* Suyana,2003).

Tejoyuwono,(1989) dalam Suwardji (2003) mengatakan istilah upland farming, dryland farming dan rainfed farming digunakan untuk pertanian di daerah bercurah hujan terbatas. Sedangkan istilah unirrigated land biasanya digunakan untuk teknik pertanian yang tidak memiliki fasilitas irigasi. Namun

pengertian lahan tidak beririgasi tidak memisahkan pengusahaan lahan dengan sistem sawah tadah hujan.

Beberapa istilah lainnya dapat memperjelas perbedaan satu dengan lainnya berkaitan dengan lahan kering akan mempermudah dalam pemahaman. Daerah yang jumlah curah hujannya tidak mencukupi untuk usaha pertanian tanpa irigasi disebut dengan Daerah Kering. Upland adalah daerah yang berada diwilayah hulu sungai atau DAS bagian atas, pada umumnya berupa tanah kering. Sedangkan yang diusahakan sebagai tanah pertanian yang tanpa penggenangan air disebut sebagai lahan kering

Kesepakatan pengertian lahan kering dalam Seminar Nasional Pengembangan Wilayah Lahan Kering ke 3 di Lampung : upland dan rainfed adalah hamparan lahan yang didayagunakan tanpa penggenangan air, baik secara permanen maupun musiman dengan sumber air berupa hujan atau air irigasi.

3. Karakteristik lahan kering

Sistem usahatani di lahan kering belum banyak dipahami secara mendalam, biasanya terletak di daerah aliran sungai (DAS) bagian hulu dan tengah. Kendala lingkungan dan kondisi sosial-ekonomi petani, serta keterbatasan sentuhan teknologi konservasi yang sesuai menyebabkan kualitas dan produktivitas dari sistem usahatani yang ada masih sangat terbatas. Ciri utama yang menonjol di lahan kering adalah terbatasnya air, makin menurunnya produktivitas lahan, mudah terjadi erosi, tingginya variabilitas kesuburan tanah, dan terbatasnya varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan.

Lahan kering berada di wilayah pegunungan (ketinggian >700 m dpl), dan dataran rendah juga dijumpai lahan kering (ketinggian 0-700 m dpl). Di wilayah pegunungan lahan kering berada didaerah aliran sungai bagian atas (hulu) dan tengah. Pegunungan dicirikan dengan kemiringan lahan atau disebut daerah lereng, dan berbukit-bukit. Kecuraman lereng bervariasi, kelerengan >30 % disebut wilayah pegunungan,

kelerengan 15-30 % disebut wilayah perbukitan. Makin curam keberadaan lahan makin besar potensi terjadinya erosi. Tanaman keras tahunan menjadi solusi untuk mengatasi ancaman erosi, karena sistem perakarannya yang dapat menahan kemiringan tanah.

Tingkat kesuburan yang rendah disebabkan karena unsur-unsur yang terkandung pada lahan kering tidak mendukung pertumbuhan tanaman, seperti tingkat kemasaman yang tinggi. Kesuburan tanah yang rendah akan menyulitkan dalam pengembangannya. Tingkat kelerengan yang curam seperti wilayah bergunung dan kedalaman/solum yang dangkal ditunjang dengan jenis tanaman yang tidak memperhatikan kelerengan lahan akan menyebabkan erosi. Erosi yang terjadi terus menerus akibat penanaman tanaman semusim dilahan lereng mempercepat degradasi lahan karena unsur hara yang terkandung pada lapisan solum juga terbawa erosi, padahal lapisan solum biasanya dangkal.

Keterbatasan ketersediaan air pada lahan kering mengakibatkan usahatani tidak dapat dilakukan sepanjang

tahun, dan hanya dapat ditanami pada musim penghujan (tadah hujan). Solum tanah lahan kering ini pada umumnya dangkal. Di bawah lapisan solum adalah lapisan batuan yang disebut kars yang sifatnya porous, oleh karena itu air yang terkandung pada lapisan solum akan terserap oleh kars tersebut sehingga kondisinya kering. Pemanfaatan air dengan pembuatan sumur pompa juga mengalami kendala karena kedalamannya, sehingga untuk mendapatkan air untuk keperluan irigasi diperlukan dana besar.

4. Aspek Sosial, Ekonomi Kawasan Lahan Kering

Jumlah penduduk petani miskin yang makin meningkat menyebabkan mereka bermigrasi. Keterbatasan lahan sawah menyebabkan mereka pindah ke lahan-lahan kering, demikian halnya petani dari dataran rendah atau lembah berpindah ke kawasan perbukitan yang semula adalah kawasan hutan.

Lahan kering marginal dan yang berstatus kritis biasanya dicirikan oleh solum tanah yang dangkal, kemiringan lereng curam, tingkat erosi telah lanjut, kandungan bahan organik sangat rendah, serta banyaknya singkapan batuan

dipermukaan. Sebagian besar lahan marginal tersebut dikelola oleh petani miskin, yang tidak mampu melaksanakan upaya-upaya konservasi, sehingga makin lama kondisinya makin memburuk. Lahan tersebut pada umumnya terdapat di wilayah desa tertinggal, dan hasil pertaniannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup penggarap bersama keluarganya (Suwardjo *et al.*, 1995 dan Karama dan Abdurrachman, 1995 *dalam* Suyana, 2003).

Keterbatasan kemampuan ekonomi dan sekaligus keterbatasan pengetahuan pengelolaan lahan kering yang menjadikan kawasan lahan kering makin kritis. Tanaman yang diusahakan mereka adalah tanaman semusim yang memang diperlukan untuk kebutuhan makan sehari-hari, terutama pada musim penghujan. Biasanya yang ditanam berupa padi gogo atau padi ladang, yaitu sistem penanaman padi dengan cara menebarkan benih menjelang musim hujan. Selanjutnya kebutuhan air tergantung sepenuhnya pada turunnya air hujan sehingga disebut tanaman padi tadah hujan. Penggunaan sarana produksi seperti pupuk terbatas, bahkan apabila turun hujan,

ancaman terjadinya erosi menghanyutkan lapisan tanah bersama pupuk, sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan optimal. Pembuatan konstruksi lahan dengan sistem teras tidak mampu mereka lakukan karena kendala kemiskinan. Kondisi ekonomi terasa semakin terpuruk dengan bergantinya iklim ke musim kemarau. Pola makan yang semula beras yang ditanam sebagai padi gogo harus berganti dengan umbi-umbian yang dapat ditanam di musim kemarau.

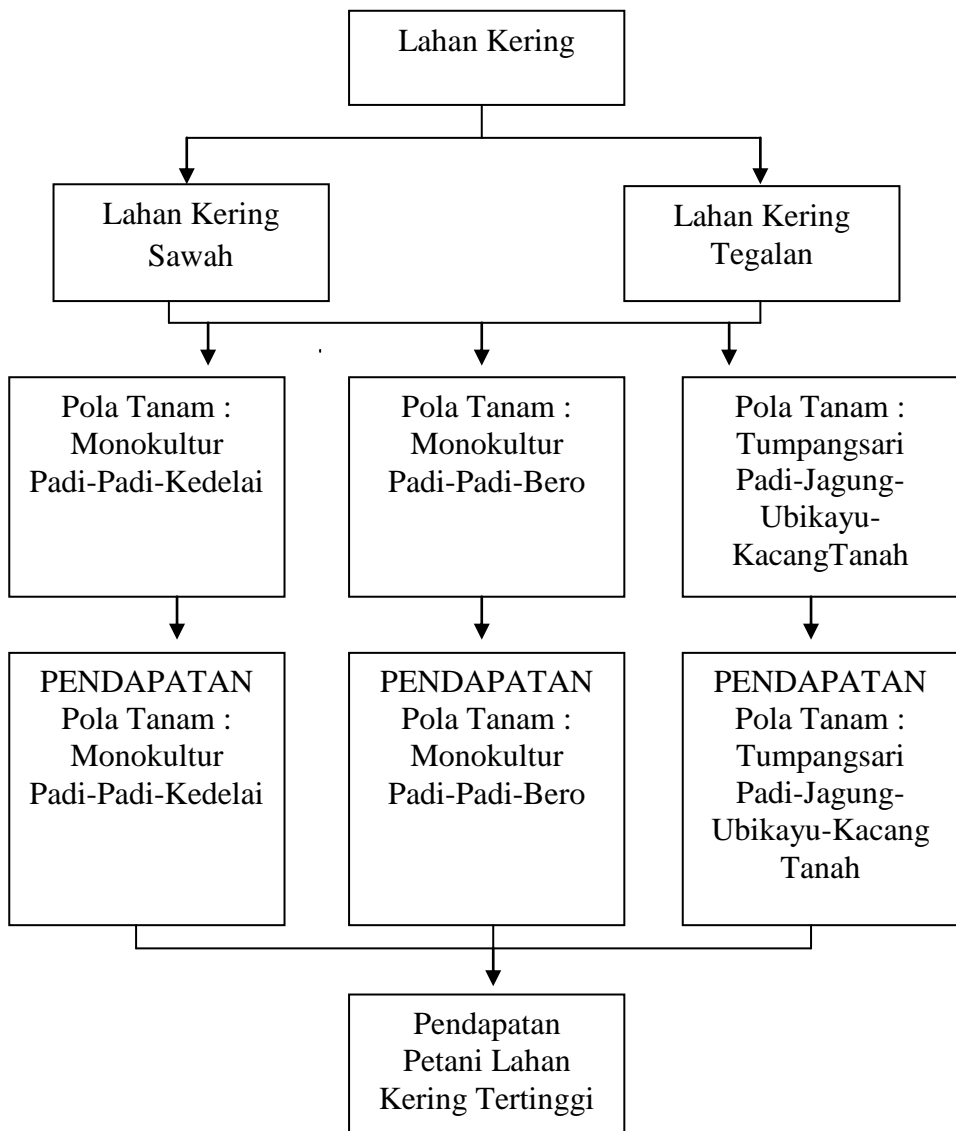
B. Kerangka Pemikiran

Lahan pertanian terbagi menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah adalah lahan yang lazim ditanami padi dengan tanah tergenang, baik di musim penghujan maupun musim kemarau. Daerah yang tidak ada fasilitas irigasi seperti Gunung Kidul, secara fisik sawah akan menjadi lahan kering di musim kemarau, dan disebut lahan sawah tadah hujan. Sedangkan lahan bukan sawah yang digunakan untuk keperluan pertanian disebut dengan tegalan atau ladang.

Dimusim penghujan lahan sawah tadah hujan biasa ditanami padi dan dimusim kemarau ditanami palawija secara monokultur.

Lahan tegalan juga dapat ditanami padi dimusim penghujan dengan pola tumpangsari bersama tanaman palawija meskipun selanjutnya dimusim kemarau tinggal tanaman tumpangsari palawija saja.

Dengan pola tanam yang berbeda dari lahan kering tersebut akan memberikan hasil produksi yang berbeda, akan dicari pola tanam yang menghasilkan pendapatan tertinggi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

C. Hipotesis

1. Diduga pendapatan petani dengan pola tanam yang berbeda pada lahan kering di kabupaten Gunung Kidul tidak sama.
2. Diduga pendapatan pada lahan tadah hujan lebih besar dari pendapatan pada lahan tegalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat, dengan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Sutrisno,2012).

A. Penentuan Sampel.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di dua kecamatan yaitu Kecamatan Tepus dan Kecamatan Semin. dengan pertimbangan Kecamatan tersebut masing-masing mempunyai lahan kering terluas di Kabupaten

Gunung Kidul, sekaligus mewakili sampel lahan kering sawah dan lahan kering bukan sawah.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah menurut Kecamatan dan Sistem Irigasi di Kabupaten Gunung Kidul, 2004 (Ha).

Kecamatan	Irigasi	Tadah Hujan	Jumlah
Panggung	0	22	22
Purwosari	70	100	170
Paliyan	0	31	31
Saptosari	0	0	0
Tepus	0	0	0
Tanjungsari	0	0	0
Rongkop	0	0	0
Girisubo	0	0	0
Semanu	195	0	195
Ponjong	366	324	690
Karangmojo	574	36	610
Wonosari	82	0	82
Playen	125	151	276
Patuk	334	827	1.161
Gedangsari	57	1.247	1.304
Ngipar	180	100	280
Ngawen	21	1.080	1.101
Semin	351	1.592	1.943
Kabupaten Gunungkidul	2.355	5.510	7.865

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab.Gunung Kidul

Penentuan Kecamatan Semin sebagai sampel lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa sawah tadah hujan yang terluas berada di kecamatan tersebut. Luas sawah tadah

hujan Kecamatan Semin adalah 1.592 Hektar. Dari Kecamatan Semin dipilih secara sengaja (purposive) satu desa yang terluas dan yang respondennya mengusahakan padi dan juga palawija, yaitu Desa Candirejo. Penentuan jumlah responden di Kecamatan Semin ini dengan random sebanyak 30 orang.

Tabel 2. Luas Lahan menurut Kecamatan dan Jenis Lahan di Kabupaten Gunung Kidul, 2004 (Ha).

Kecamatan	Jenis Lahan		Jumlah
	Sawah	Bukan Sawah	
	2	3	4
Panggung	22	9.958	9.980
Purwosari	170	7.006	7.176
Paliyan	31	5.777	5.808
Saptosari	0	8.782	8.782
Tepus	0	10.493	10.493
Tanjungsari	0	7.161	7.161
Rongkop	0	8.347	8.347
Girisubo	0	9.456	9.456
Semanu	195	10.644	10.839
Ponjong	690	9.759	10.449
Karangmojo	610	7.402	8.012
Wonosari	82	7.469	7.551
Playen	276	10.250	10.526
Patuk	1.161	6.043	7.204
Gedangsari	1.304	5.510	6.814
Ngipar	280	7.107	7.387
Ngawen	1.101	3.558	4.659
Semin	1.943	5.949	7.892
Kabupaten Gunungkidul	7.865	140.671	148.536

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Gunung Kidul

Penentuan Kecamatan Tepus sebagai sampel dari lahan yang mewakili lahan bukan sawah atau tegalan. Luas lahan tegalan (bukan sawah) Kecamatan Tepus tersebut adalah 10.493 Hektar, terluas diantara beberapa kecamatan yang tidak memiliki lahan sawah. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode stratified random sampling. Jumlah sampel petani dengan pola tanam Padi-Padi-Kedelai sebanyak 20 petani, pola tanam Padi-Padi-Bero sebanyak 10 petani, dan pola tanam Tumpang Sari sebanyak 34 petani. Total jumlah responden sebanyak 64 petani.

B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.

Jenis data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa kuesioner yang telah disiapkan.

C. Asumsi

1. Petani lahan kering dianggap bertindak rasional dalam mengelola usahataniannya, artinya berusaha memperoleh pendapatan yang maksimal.

2. Hasil produksi diasumsikan terjual semua.
3. Harga input dan output adalah harga yang terjadi saat penelitian.

D. Pembatasan Masalah

1. Petani yang dijadikan responden adalah petani pemilik penggarap yang mengusahakan tanaman padi dan palawija dalam setahun, yaitu MT. tahun 20015/2016.
2. Pendapatan total petani lahan kering adalah pendapatan dari lahan kering yang ditanami padi, palawija.

E. Definisi Operasional dan Pengumpulan Variabel

1. Lahan kering adalah lahan sawah tadah hujan dan lahan tegalan.
2. Sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang hanya dapat mengandalkan air pada musim penghujan.
3. Padi ladang adalah padi yang ditanam pada lahan kering tegalan di musim hujan, dengan sistem tumpangsari bersama-sama dengan beberapa tanaman palawija.

Sedangkan dimusim kemarau tinggal palawija yang ditumpangsarikan.

4. Padi tadah hujan adalah padi yang ditanam di lahan sawah dimusim penghujan.
5. Palawija adalah tanaman pangan lahan kering berupa jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai.
6. Tanaman monokultur adalah tanaman yang diusahakan dengan satu jenis tanaman saja.
7. Tanaman tumpangsari adalah tanaman yang diusahakan secara bersama-sama dengan jenis tanaman yang berbeda dalam satu petak lahan.
8. Konsep pendapatan petani hanya memperhiungkan biaya eksplisit saja, tidak memperhitungkan biaya implisit.
9. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi.
10. Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi, tetapi diperhitungkan sebagai biaya produksi.

11. Pendapatan usahatani adalah konsep penghitungan yang tidak memperhitungkan biaya implisit, menghitungnya dengan mengurangi penerimaan total dengan biaya eksplisit total, dalam satuan rupiah.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya dan pendapatan usahatani dengan mengolah data menggunakan *software Microsoft excel*. Selanjutnya data disederhanakan dalam bentuk tabulasi dan diinterpretasi secara deskriptif.

Perhitungan meliputi biaya, penerimaan, dan pendapatan petani.

1. Biaya.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total (Total Cost)

TFC : Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost)

TVC : Biaya Variabel Total (Total Variable Cost)

2. Penerimaan.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Penerimaan (Total Revenue)

P : Harga (Price)

Q : Volume (Quantity)

3. Pendapatan.

$$NR = TR - TC_{\text{Explicit}}$$

Keterangan :

NR : Pendapatan (*Net Revenue*)

TR : Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC : Biaya Eksplisit Total (*Total Explicit Cost*)

BAB IV

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Fisik dan Geografis.

Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari yang terletak di sebelah Tenggara kota Yogyakarta ,Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) , dengan jarak \pm 39 km. Luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah DIY. Wilayah Kabupaten



Gambar 2. Peta Wilayah Kab. Gunung Kidul DIY.
Gunung Kidul dibagi menjadi 18 kecamatan dan 144 desa.

Batas-batas wilayah Kabupaten Gunung Kidul sebagai berikut :

- Sebelah Utara :Kabupaten Klaten & Kab. Sukoharjo Prop. Jawa Tengah.
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia.
- Sebelah Timur : Wonogiri Propinsi Jawa Tengah.
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.

B. Klimatologi.

Kabupaten Gunungkidul termasuk wilayah beriklim tropis. Wilayah Selatan didominasi oleh kawasan perbukitan karst yang banyak terdapat goa-goa alam dan terdapat sungai-sungai di bawah tanah yang mengalir.

Kars adalah suatu kawasan yang memiliki karakteristik relief dan drainase yang khas, terutama disebabkan oleh derajat pelarutan batu-batuannya yang intensif. Batu gamping merupakan salah satu batuan yang sering menimbulkan terjadinya kars. Dengan kondisi seperti ini menyebabkanlah

di kawasan selatan tidak subur, sehingga budidaya pertanian dikawasan ini kurang optimal.

Secara umum kondisi klimatologi Kabupaten Gunung Kidul menunjukkan kondisi sebagai berikut:

Suhu minimum 23,2 °C dan suhu maksimum 32,4 °C.

Suhun udara harian rata-rata 27,7 °C

Kelembaban nisbi berkisar antara 80 % - 85 %.

Kelembaban ini lebih dipengaruhi oleh musim. Curah hujan rata-rata pada Tahun 2010 sebesar 1.954,43 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 103 hari/ tahun. Bulan basah 7 bulan, sedangkan bulan kering berkisar 5 bulan. Wilayah Kabupaten Gunungkidul sebelah utara merupakan wilayah yang memiliki curah hujan paling tinggi dibanding wilayah tengah dan selatan. Wilayah Gunungkidul wilayah selatan mempunyai awal hujan paling akhir.

Potensi yang dimiliki Kabupaten Gunung Kidul beragam. mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Lahan pertanian yang dimiliki Kabupaten Gunung Kidul 90 %

merupakan lahan kering tadah hujan yang pengairannya tergantung pada curah hujan. Hampir tidak ada lahan sawah beririgasi teknis..

Pantai yang dimiliki Kabupaten Gunung Kidul cukup panjang membentang sepanjang 65 Km di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dari Kecamatan Purwosari sampai Kecamatan Girisubo. Ini merupakan potensi wisata yang menarik dan sudah mulai dikembangkan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani.

Petani lahan kering yang menjadi responden penelitian adalah petani lahan tadah hujan dan lahan tegalan.

1. Identitas petani lahan Tadah Hujan :

a. Umur dan Tingkat Pendidikan Petani

Umur berkaitan dengan kemampuan fisik petani dalam menjalankan usahatani. Dengan melihat umur petani, dapat diketahui apakah petani tersebut termasuk tenaga kerja yang produktif atau non-produktif.

Tabel 3. Kategori Umur Petani Lahan Tadah Hujan

Umur	Jumlah	Persentase (%)
<15	-	0
15-65	32	94
>65	2	6

Jika dilihat dari tabel 3 diketahui bahwa 94% petani lahan tadah hujan termasuk dalam kategori umur produktif.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Lahan Tadah Hujan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	8	24
SMP	13	38
SMA	10	29
PT	3	9

Berdasarkan Tabel 4, bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah petani dengan pendidikan SMP sebanyak 38%, terendah adalah petani dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (9%). Pendidikan akan banyak menentukan penyerapan teknologi padausahatannya.

b. Pengalaman Berusahatani

Berapa lama mereka telah melakukan pekerjaan sebagai petani lahan tadah hujan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Lama Berusahatani Petani Lahan Tadah Hujan

Lama Usahatani	Jumlah	Persentase (%)
0-20	14	41
21-40	17	50
41-60	2	6
>60	1	3

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah petani yang telah berusahatani selama 21 sampai dengan 40 tahun (50%) sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah

betani yang berusahatani selama 65 tahun sebanyak 3%. Makin lama jangka waktu seorang petani telah melakukan pekerjaan makin banyak pengalamanyang telah diperoleh.

c. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan akan mempengaruhi curahan waktu kerja dan konsentrasi pada usahataninya. Tidak semua petani mempunyai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pekerjaan Sampingan Petani Lahan Tadah Hujan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pedagang	10	29
Buruh Bangunan	8	24
Tambang Batu	2	6
PNS	1	3
Makelar Kayu	4	12
dll	2	6
Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	7	20

Beragam pekerjaan sampingan dilakukan oleh petani lahan tadah hujan. Terbanyak yang dilakukan petani sawah tadah hujan adalah pekerjaan sebagai pedagang (29%). Kemudian berturut-turut buruh bangunan (24%), makelar kayu (12%), tambang batu (6%), dan lain-lain (6%).

Berdasarkan banyaknya penghasilan per bln yang diperoleh dari pekerjaan sampingan tersebut berturut-turut adalah

1. Tambang batu (Rp.3.900.000,-),
2. PNS (Rp.3.700.000,-),
3. Buruh bangunan (Rp.1.900,-),
4. Pedagang (Rp.1.467.000,-),
5. Makelar kayu (Rp.1.000.000,-).

2. Identitas Petani Lahan Kering

a. Umur dan Tingkat Pendidikan Petani

Tabel 7. Kategori Umur Petani Lahan Kering

Umur	Jumlah	Persentase (%)
<15	-	0
15-65	31	94
>65	2	6

Tabel 7 memperlihatkan jumlah petani lahan kering berdasarkan usia, dimana jumlah terbanyak adalah petani dengan rentang usia antara 15 sampai dengan 65 tahun sebesar 94%.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Lahan Kering

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	17	51
SMP	13	40
SMA	3	9
PT	-	-

Dari sisi pendidikan, rata-rata petani lahan sawah tadah hujan lebih tinggi dibandingkn dengan rata-rata petani pada lahan tegalan. Tetapi dari sisi umur hampir sama ,semua pada posisi umur produktif.

b. Pengalaman Berusahatani

Lamanya bekerja petani lahan tegalan ini, paling lama mereka bekerja adalah selama 50 tahun dan terpendek adalah selama 2 tahun, dengan rata-rata pengalaman berusahatani 20 tahun. Pengalaman bekerja sebagai petani dapat dilihat pada

Tabel 9. Lama Berusahatani Petani Lahan Kering

Lama Usahatani	Jumlah	Persentase (%)
0-20	19	57
21-40	10	30
41-60	4	13
>60	-	-

Jumlah terbesar adalah petani yang berusahatani dalam rentang waktu 0 sampai dengan 20 tahun yaitu sebanyak 57% dan

jumlah petani yang berusahatani dalam rentang waktu 21 sampai 40 tahun sebanyak 30%. Sisanya adalah yang berusahatani dalam rentang waktu 41 sampai dengan 60% sebanyak 13%.

c. Pekerjaan Sampingan

Seperti halnya petani lahan sawah tadah hujan, sebagian petani lahan tegalan ini juga mempunyai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan petani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 10. Pekerjaan Sampingan Petani Lahan Kering

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pedagang	4	12
Buruh Bangunan	4	12
Buruh Tani	2	7
PNS	-	-
Tukang Kayu	4	12
Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	19	57

Mayoritas petani lahan tegalan tidak memiliki pekerjaan sampingan dengan persentase sebesar 57%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, buruh bangunan dan

tukang kayu memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing sebesar 12%. Berdasarkan banyaknya penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan tersebut berturut-turut adalah pedagang (Rp.5.000.000,-), tukang kayu (Rp.1.125.000,-), buruh tani (Rp.825.000,-) dan buruh bangunan (Rp.525.000,-).

B. Pola Usahatani.

Lahan garapan petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul yang menjadi obyek penelitian ada dua macam lahan kering yaitu lahan tadah hujan dengan dua pola tanam dan lahan tegalan dengan satu pola tanam yaitu tumpangsari.

1. Lahan Tadah Hujan.

Lahan ini merupakan lahan terbanyak di Kabupaten Gunung Kidul. Padamusim penghujan biasanya ditanami padi, sedang musim kemarau ditanamai kedelai dengan pola tanam :

- a. Padi – Padi - Kedelai
- b. Padi – Padi – Bero

Jenis tanaman lain yang ditanam pada pola kedua adalah jagung dan ubi kayu, tetapi kedua jenis tanaman tersebut ditanam disekeliling tanaman padi sebagai tanaman pagar.

2. Lahan Tegalan.

Lahan ini termasuk lahan bukan sawah. Lebih banyak ditanami palawija (jagung, ubi kayu, dan kacang tanah), meskipun padi juga diusahakan pada lahan ini. Berbeda dengan lahan tadah hujan yang ditanami padi dan palawija (kedelai) secara bergilir dan monokultur, lahan tegalan ini pola penanamannya adalah tumpangsari Padi – jagung – ubikayu - kacang tanah.

C. Pendapatan Petani Lahan Sawah Tadah Hujan.

Sawah Tadah hujan ini ada di Kecamatan Semin. Pada musim hujan lahan ditanami padi., dimana kebutuhan pengairannya hanya tergantung pada air hujan, sedangkan pada musim kemarau karena tidak adanya sarana pengairan maka yang dapat diusahakan adalah tanaman palawija, yaitu kedelai dan jagung.

1. Pola tanam Padi-Padi-Kedelai.

a. Biaya Produksi.

Produksi usahatani meliputi lahan sebagai faktor produksi utama. Lahan semuanya milik petani sendiri. Begitu pula dengan tenaga kerja, sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Sarana produksi seperti bibit, pupuk, dan alat-alat produksi sebagian dibeli dari luar dan sebagian lagi tidak dibeli tetapi milik petani sendiri.

Besarnya masing-masing komponen biaya pada pola tanam Padi-Padi-Kedelai ini dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk pola tanam Padi Padi Kedelai (Rp).

Komponen	Masa Tanam			Total
	Padi MT 1	Padi MT 2	Kedelai MT 1	
Pengolahan Lahan	845.989	1.563.271	72.941	2.482.201
Pemupukan 1	1.719.167	769.739	208.015	2.696.921
Penanaman	2.196.793	2.606.888	797.157	5.600.838
Pemupukan 2	301.875	2.212.751	508.083	3.022.709
Pengendalian	1.334.77	225.294	205.957	1.766.02

Hama/penyakit	6			7
Penyiangan	140.444	1.330.066	14.118	1.484.628
Pengairan	416.420	131.667	16.000	564.087
Peralatan	2.228.788	800.691	689.820	3.719.299
Pemanenan	2.568.182	2.034.091	150.000	4.752.273

Dari tabel diatas terlihat bahwa komponen biaya terbesar pada pola tanam Padi-Padi-Kedelai yaitu biaya penanaman, sebesar Rp.5.600.838,-/ha. Kemudian biaya lainnya yang juga cukup besar yaitu biaya pemanenan, pemupukan ,dan peralatan. Hal ini bisa dimengerti karena memang kondisi lahan kering relative sulit untuk digarap sehingga diperlukan peralatan dan tenaga ekstra.

Biaya pemupukan yang cukup besar juga dikarenakan tanah yang mudah erosi sehingga pupuk yang diberikan menjadi kurang efektif, ikut terbawa erosi tanah.

b. Penerimaan dan Pendapatan.

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Hasil perhitungan pendapatan dari pola ini dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Pendapatan Total dalam satu hektar untuk Pola Tanam Padi Padi Kedelai.

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Padi Masa Tanam 1	15.200.031
Padi Masa Tanam 2	14.823.168
Kedelai	5.372.815
Jagung	4.526.810
Total	36.293.475

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar **Rp 36.293.475,-** /ha . Pendapatan Musim Tanam I lebih besar sedikit dibandingkan pendapatan Musim Tanam II Musim Tanam II, Hal ini karena pada musim tanam kedua jumlah curah hujan sudah mulai berkurang sehingga mempengaruhi produksi.

Pendapatan dari kedelai lebih sedikit dibandingkan produksi padi, hanya sebesar Rp.5.372.815,-/hektar. Petani lebih mengutamakan hasil padi dibanding kedelai. Padi diperlukan untuk konsumsi keluarganya selama satu tahun, sedangkan kedelai hanya untuk memanfaatkan

lahan setelah tanam padi kedua, dimana sudah mulai musim kemarau.

2. Pola Tanam Padi-Padi-Bero.

a. Biaya Produksi.

Besarnya masing-masing biaya produksi pada pola Padi-Padi-Bero dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk Pola Tanam Padi Padi Bero (Rp).

Komponen	Masa Tanam		Total
	Padi MT 1	Padi MT 2	
Pengolahan Lahan	1.493.333	1.493.333	2.986.666
Pemupukan 1	561.563	495.263	1.056.826
Penanaman	2.785.667	2.785.667	5.571.334
Pemupukan 2	1.677.198	1.677.198	3.354.396
Pengendalian Hama/penyakit	505.833	505.833	1.011.666
Penyiangan	492.593	568.333	1.060.926
Pengairan	145.833	145.833	291.666
Peralatan	3.028.250	2.645.083	5.673.333
Pemanenan	1.250.000	1.250.000	2.500.000

Dari Table 13 diatas dapat dilihat bahwa komponen biaya yang harus dikeluarkan untuk pola tanam Padi-Padi-

Bero ini yaitu biaya peralatan, penanaman, dan pemupukan..Total biaya pemupukan pola ini lebih kecil dibandingkan pola Padi-Padi-Kedelai karena yang ditanam hanya padi saja, tidak diikuti tanam kedelai tetapi lahan dibiarkan bero.

Biaya pengendalian hama penyakit lebih banyak diperlukan untuk pola tanam Padi-Padi-Kedelai. Hal ini disebabkan karena tanaman kedelai memang rentan terhadap hama dan penyakit, sehingga diperlukan obat-obatan pengendalian hama dan penyakit lebih banyak.

b. Penerimaan dan Pendapatan.

Hasil perhitungan pendapatan dari pola Padi-Padi-Bero ini dapat dilihat pada Tabel 14 berikut :

Tabel 14. Pendapatan Total dalam satu hektar Untuk PolaPadi Padi Bero.

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Padi Masa Tanam 1	13.640.000
Padi Masa Tanam 2	14.050.615
Total	27.690.615

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar Rp.27.690.615 /ha ,pendapatan Musim Tanam I dan II tidak jauh berbeda.

3. Pola Tanam Tumpangsari.

a. Biaya produksi.

Biaya produksi pola tanam ini dapat dilihat pada Tabel 15 :

Tabel 15. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk Pola Tanam Tumpangsari (Rp).

Komponen	Total
Pengolahan Lahan	1.407.901
Pemupukan 1	2.860.717
Penanaman	1.912.862
Pemupukan 2	1.702.846
Pengendalian Hama/penyakit	401.833
Penyiangan	1.561.076
Pengairan	39.231
Peralatan	2.792.503

Dari table 15. Diatas dapat dilihat bahwa biaya produksi pada pola tumpangsari adalah biaya pemupukan sebesar **Rp.4.563.653,-** dandiikuti berikutnya biaya peralatan dan penanaman. Pemupukan untuk lahan

tegalan ini dibutuhkan cukup banyak karena kondisi lahan yang tidak subur seperti kebanyakan lahan kering lainnya. Terlebih apabila kondisi lahan dalam posisi kemiringan yang cukup curam, menyebabkan lahan mudah erosi. Erosi menyebabkan unsur hara termasuk juga pupuk akan terbawa erosi sehingga pemupukan menjadi tidak efektif.

b. Penerimaan dan Pendapatan Pola Tumpangsari.

Pola tanam tumpangsari ini dilakukan sepanjang tahun, baik pada musim penghujan maupun kemarau, dengan penanaman secara berderet agar memudahkan dalam pemanenan.

Hasil perhitungan pendapatan dari pola Tumpangsari ini dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Pendapatan Total dalam satu hektar Untuk Pola Tanam Tumpangsari

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Padi	4.165.525
Jagung	2.866.502
Ubi Kayu	2.224.721
Kacang Tanah	2.529.400
Total	11.786.148

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar Rp. 11.786.148 /ha ,pendapatan tertinggi adalah padi sebesar Rp**4.165.525**/ha. Pendapatan total palawija (jagung, ubi kayu, kacang tanah) total **Rp.7.620.623,-**.

D. Pembahasan.

1. Manajemen Usahatani lahan kering.

Mengelola lahan kering dihadapkan pada beberapa kendala. Aspek sosial yang mendominasi keterbatasan-keterbatasan yang ada pada petani lahan ini. Pada umumnya petani lahan kering adalah petani yang relatif miskin, Keterbatasan modal yang dimiliki, tingkat adopsi teknologi budidaya yang minim, menyebabkan tidak dapat diaksesnya pengelolaan lahan dengan optimal.

Kondisi lahan dengan karakteristik yang sulit dalam penggarapannya seperti lahan yang berbukit, kemiringan yang curam, serta tingkat kesuburan lahan yang rendah,

memerlukan perlakuan yang lebih agar dapat menghasilkan produksi dengan baik.

Untuk dapat memberikan tingkat pendapatan yang lebih baik dari alternatif yang ada, beberapa pola tanam padi dan palawija yang biasa diusahakan petani, yaitu yang dapat memberikan pendapatan tertinggi, untuk selanjutnya agar dapat dikelola dengan optimal.

2. Biaya dan Pendapatan Lahan Kering.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga pola tanam yang diusahakan di Kabupaten Gunung Kidul meunjukkan bahwa pendapatan Pola Tanam Padi-Padi-Kedelai adalah tertinggi , yaitu sebesar **Rp.39.922.824,- /ha** dalam 1 tahun, atau **Rp.7.984.565,-/rata-rata 0,2 ha** luas lahan petani dalam 1 tahun. Sedangkan pendapatan terendah yaitu pendapatan dari pola tumpangsari di lahan tegalan sebesar **Rp.11.786.148,-/ ha**, atau **Rp.4.243.013,-/ 0,36 ha** lahan petani dalam 1 tahun.

Pola tanam Padi-Padi-Kedelai memberikan penghasilan tertinggi dibanding pola lainnya, kemungkinan ini

disebabkan karena kedelai juga memberikan pendapatan selain padi meskipun hanya sedikit (Rp.5.372.815,-/ha),

Disamping itu petani juga menanam jagung sebagai tanaman pagar disekeliling lahan, dengan pendapatan sebesar Rp.4.526.810,-/ha.

Apabila dilihat penghasilan petani tersebut berdasarkan riil lahan yang dimiliki petani, yaitu 0,2 ha maka penghasilan sebesar Rp.7.984.565,- /luas kepemilikan lahan sebenarnya masih termasuk pendapatan yang kecil untuk kebutuhan hidup keluarga petani selama 1 tahun. Apabila dikonversi rata-rata pendapatannya per bulan hanya sebesar Rp.665.380,-.

Rendahnya tingkat pendapatan petani lahan kering ini disebabkan karena produktivitas lahan kering yang memang relatif rendah apabila dibandingkan dengan lahan sawah pada umumnya. Lahan kering dengan karakteristiknya yang tidak mendukung produksi seperti keterbatasan air, erosi yang sering terjadi, dan tidak adanya fasilitas irigasi, menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi rendah.

Disamping itu luas lahan yang dimiliki petani yang hanya 0,2 hektar juga menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan petani. Sedangkan sebagian besar petani (57%) bahkan tidak mempunyai pendapatan sampingan. Pendapatan sampingan yang dikerjakan petani lahan kering ini pada umumnya masih berkaitan dengan kondisi alam disekitarnya seperti buruh tambang batu, makelar kayu, tukang kayu, meskipun ada beberapa yang berdagang dan sebagian lagi sebagai PNS.

Komponen biaya terbesar yaitu biaya peralatan. Besarnya biaya peralatan ini lebih dikarenakan faktor fisik lahan yang relative lebih sulit dikerjakan dibanding lahan basah. Demikian juga dengan biaya tenaga kerja, pada umumnya petani menggunakan tenaga kerja manusia dan ternak sapi untuk mengolah lahan. Oleh karena itu pekerjaan fisik petani menjadi lebih berat.

3. Peran Komoditas Padi dan Palawija

a. Komoditas Padi

Komoditas padi untuk lahan kering di wilayah Kabupaten Gunung Kidul hanya terbatas diusahakan pada musim penghujan saja. Di musim kemarau tidak ada produksi padi, karena tidak adanya ketersediaan air irigasi. Meskipun padi bukan tanaman air, tetapi faktor air sangat mempengaruhi produksi. Oleh karena itu usahatani di lahan kering ini pada saat musim kemarau semuanya beralih ke tanaman palawija yaitu kedelai, jagung, ubi kayu, kacang tanah. Pasokan padi dari propinsi DIY ini secara otomatis akan selalu berkurang setiap musim kemarau sebagai dampak dari berkurangnya kontribusi lahan kering dimusim kemarau tersebut.

Ada empat kabupaten pemasok produksi padi di DIY, yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda. Kontribusi berupa lahan sawah ada di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Sedangkan kontribusi

dari Kabupaten Gunung Kidul berupa lahan kering, berupa lahan sawah tadah hujan dan lahan tegalan.

Padi sebagai tanaman pangan, ada suatu keunikan yang tidak banyak diketahui oleh para peneliti. Apabila di daerah lain diluar wilayah Gunung Kidul seperti di Kabupaten Sleman , Bantul, dan Kulon Progo, produksi padi yang dihasilkan dilahan petani sebagian besar dijual, tidak demikian yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul. Hampir 100 % hasil produksipadinya tidak dijual, tetapi disimpan untuk keperluan konsumsi sehari-hari keluarganya Secara psikologis komoditas padi (beras) ini mempunyai arti yang penting, mereka merasa tenang apabila sudah mempunyai persediaan padi atau beras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Sedangkan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang mereka menjual hasil tanaman selain padi yaitu jagung, kedelai , ubi kayu, kacang tanah, dan tanaman tahunan.

Pendapatan yang dapat diperoleh dari hasil penjualan tanaman lahan kering di Kecamatan Semin selain padi yaitu palawija berupa kedelai, jagung, dan ubi kayu. Karena padi yang dihasilkan petani ini pada umumnya tidak dijual, tetapi hanya untuk keperluan konsumsi rumah tangga sendiri, artinya bahwa program kecukupan pangan yang dicanangkan pemerintah ini telah berhasil, tetapi hanya untuk wilayah Kecamatan Semin ini saja. Sedangkan rumah tangga yang bukan petani yang tidak memproduksi padi akan membutuhkan pasokan beras dari daerah sentra padi diluar daerah ini. Ini artinya lahan kering di daerah Semin baru dapat menghasilkan tanaman padi sebatas untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga petani, untuk kebutuhan hidup lainnya petani lahan kering lebih mengandalkan dari hasil penjualan tanaman non padi tersebut. Kondisi kecukupan pangan bagi petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul akan relative bisa bertahan untuk jangka panjang karena gejala penyusutan

lahan pertanian di kabupaten ini relative kecil dibandingkan kabupaten lain di DIY.

Secara umum propinsi DIY sekarang ini masih terkondisi cukup dalam memenuhi kebutuhan pangan khususnya beras. Ketiga kabupaten lainnya yaitu Bantul, Kulon Progo, dan Sleman semuanya merupakan daerah penghasil padi lebih besar dibandingkan Kabupaten Gunung Kidul. Penghasil padi terbesar berturut-turut yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo.

Namun, permasalahannya adalah bahwa justru Kabupaten Sleman ini yang mengalami penyusutan luas lahan tercepat akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Laju perkembangan pembangunan ekonomi sebagai kota pelajar dan kota wisata berdampak pada kebutuhan perluasan lahan untuk sarana dan prasarana, transportasi, pemukiman, industri, dan kebutuhan publik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan, selama kurun waktu 4 tahun (th 2005 – 2009) luas lahan

sawah di DIY berkurang dari 57.700 ha menjadi 66.700 ha, atau berkurang sebesar 1000 ha.

Apabila kondisi seperti itu tidak dapat dicegah, maka diperkirakan pada th 2040 DIY akan impor beras dari propinsi lain. Ini artinya, tumpuan harapan agar dapat mempertahankan tingkat produksi padi justru Kabupaten Gunung Kidul karena wilayah ini yang relatif aman dari alih fungsi lahan. Sudah saatnya lahan kering mendapat perhatian serius bagaimana agar dapat ditingkatkan produktivitasnya, atau diperluas wilayah penggunaannya khususnya untuk produksi padi.

Kondisi alami lahan kering yang banyak faktor keterbatasannya harus dapat ditanggulangi, utamanya dalam penyediaan air irigasinya meskipun bukan hanya faktor irigasi saja yang dihadapi lahan kering tetapi paling tidak agar saat musim kemarau dapat ditanami padi seperti kabupaten lainnya di DIY.

Hasil penelitian terkait pengadaan sumber air irigasi di daerah lahan kering memang menunjukkan pentingnya

pendanaan yang harus dikeluarkan agar kebutuhan ini dapat terwujud.

b. Beras sebagai komoditas politik.

Berbeda dengan komoditas pangan lainnya, beras mempunyai peran yang sangat strategis. Beberapa negara terutama di Asia, makanan pokok utamanya adalah nasi beras, termasuk Indonesia. Sebagai makanan pokok, keberadaannya harus dilindungi. Gangguan terhadap komoditas ini akan berdampak timbulnya kerawanan sosial. Oleh karena itu pemerintah akan selalu mengupayakan agar stok produksi beras nasional dalam keadaan cukup dan dengan harga yang terjangkau masyarakat.

Kebijakan yang diterapkan pada komoditas ini yaitu kebijakan harga. Penetapan harga minimum bertujuan untuk melindungi produsen dari merosotnya harga pada saat musim panen raya. Sedang kebijakan harga maksimum bertujuan untuk melindungi konsumen dari melonjaknya harga saat musim paceklik. Mekanisme pengaturan harga ini

pemerintah mengatur stok beras dengan cara melakukan pembelian beras petani saat panen raya dan mendatangkan komoditas padi dengan cara impor saat stok dalam negeri tidak mencukupi. Kebijakan impor ini telah berjalan sejak setelah th 1984 sampai sekarang.

Masalah ketidakcukupan produksi dalam negeri telah diuraikan terkait banyak faktor, yaitu faktor jumlah penduduk yang meningkat, faktor alih fungsi lahan sawah, termasuk faktor belum dimanfaatkan sepenuhnya peran lahan kering.

Karena sebagai komoditas politik, maka pemerintah harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan impor jangan sampai kebutuhan komoditas ini menjadi ketergantungan selamanya pada negara lain. Pemerintah harus berbenah diri agar beras ini dapat diproduksi sepenuhnya di dalam negeri, oleh petani. Petani akan menjadi tumpuan harapan agar mereka semangat dan mampu memproduksi padi di lahan milik mereka.

Selama ini ada kecenderungan pemerintah lebih mengutamakan kepentingan konsumen sehingga petani tidak mendapatkan harga yang menarik. Sikap pemerintah dalam hal ini lebih dikarenakan faktor pertimbangan keamanan politik, potensi kerawanan sosial yang akan timbul apabila terjadi ketidakstabilan harga beras, mengingat daya beli masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih rendah.

Idealnya semestinya produsen padi yang sekaligus pemilik lahan harus juga dilindungi agar mereka mampu memproduksi dengan mendapatkan penghasilan yang memadai dengan cara disubsidi proses produksinya, diberi fasilitas produksi dan diberikan kebijakan harga yang menarik, dalam arti harga pembelian dari pemerintah berupa harga subsidi. Dengan demikian harapan akan terwujudnya produksi padi untuk mencukupi kebutuhan didalam negeri dapat terwujud. Masalahnya, kemampuan finansial pemerintah sampai saat ini belum memadai untuk mewujudkan harapan tersebut. Hal serupa juga dialami oleh negara lain. Jepang yang mempunyai juga pola makan beras sebagai makanan pokok,

terlebih negara tersebut tidak memiliki lahan pertanian yang subur seperti di Indonesia. Namun demikian karena kemampuan ekonominya yang sudah kuat, maka hingga saat ini dapat mencukupi kebutuhan beras di dalam negrinya. Hal ini memang diupayakan karena Jepang tidak mau negaranya akan dijadikan permainan politik melalui ketergantungannya pada kebutuhan makanan pokok penduduknya.

Dilihat dari perkembangan kebutuhan terhadap komoditas palawija, perkembangan hargapalawija (non padi) akan lebih baik dibandingkan hargapadi. Sebagai pengelola sebuah usahatani, tentu akan mengutamakankomoditas tanaman yang lebih menguntungkan. Apalagi prospek komoditas kedelai, jagung, ubi kayu semakin membaik dengan makinpermintaan sektor industri pakan maupun pangan.

c. Jagung.

Di Kecamatan Semin, jagung ditanam sebagai tanaman pagar, sedangkan di Kecamatan Tepus ditanam sebagai bagian dari tumpang sari padi, ubi kayu, dan kacang tanah.

Komoditas jagung ini permintaannya cukup kuat. Tidak ada masalah dalam penjualan jagung ini. Pasar komoditas jagung sekarang makin cerah, sebagai bahan pangan jagung banyak dimanfaatkan dalam berbagai bentuk. Hampir semua produk jagung diolah oleh pabrik menjadi tepung jagung (maizena), makanan kering dalam berbagai bentuk, dan sebagai bahan baku campuran bersama kedelai, ubi kayu menjadi pakan ternak. Permintaan industri yang semakin kuat membuat harga komoditas jagung ini meningkat.

Di beberapa daerah pedesaan jagung diolah menjadi makanan seperti halnya beras sebagai nasi sebagai pengganti beras, khususnya di daerah yang relatif miskin keadaan ekonominya. Tetapi dengan meningkatnya taraf hidup, mereka kemudian beralih mengkonsumsi beras. Apalagi dengan makin meningkatnya pasar permintaan jagung, produksi jagung lebih cenderung untuk dijual.

Pendapatan petani dari hasil jagung di lahan sawah tadah hujan sebesar Rp.4.526.810,-/hektar, lebih besar dibandingkan

pendapatan yang diperoleh di lahan tegalan sebesar Rp.2.866.502,-, tetapi variasi jenis palawijanya lebih banyak.

d. Komoditas Kedelai.

Kedelai sebagai tanaman pangan yang dapat tumbuh dilahan kering, ditanam di musim kemarau atau menjelang musim kemarau.. Biasa ditanam secara monokultur setelah periode penanaman padi.

Sebagai tanaman pangan kedelai berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein. Sumber protein yang paling sempurna adalah yang berasal dari hewani seperti daging sapi, ikan, dan unggas. Tetapi sumber protein ini harganya relatif lebih mahal dibanding protein nabati seperti kedelai.

Kedelai dikonsumsi masyarakat dalam berbagai bentuk olahan utamanya sebagai tahu, tempe, dan kecap. Oleh karena itu keberadaan kedelai menjadi penting. Masalahnya jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini tidak mencukupi apabila mengandalkan produksi didalam negeri . Pemerintah selama ini mengimpor dari luar karena kedelai ini sumber protein paling murah.

Dengan berkembangnya taraf hidup masyarakat Indonesia menjadi lebih baik, maka kebutuhan protein mulai diimbangi dengan protein hewani yaitu ikan dan unggas, dan sebagian lagi permintaan terhadap daging sapi juga meningkat terutama di perkotaan.

Berkembangnya sektor peternakan dalam memenuhi kebutuhan akan protein hewani ini berdampak langsung pada menguatnya permintaan terhadap pakan ternak yang diproduksi oleh sektor industri. Dengan berkembangnya sektor peternakan, diharapkan program pemerintah dalam hal kemandirian protein dapat berhasil, Sementara ini Pemerintah Indonesia masih harus impor daging sapi dari negara lain.

Kebutuhan akan bahan baku industri pakan ternak ini berupa tanaman pangan seperti jagung, ubi kayu, kedelai, yang semua bahan-bahan tersebut dihasilkan dari lahan kering. Ini berarti bahwa pemberdayaan lahan kering berpotensi besar dalam meningkatkan pendapatan petani seiring dengan majunya sektor industri yang mengolah bahan

makanan baik makanan untuk masyarakat maupun untuk ternak.

e. Komoditas Ubi Kayu.

Ubi kayu atau singkong merupakan tanaman pangan yang paling toleran terhadap kondisi lahan yang kering. Komoditas ubi kayu ini menjadi andalan Kabupaten Gunung Kidul sebagai daerah yang lahan pertaniannya 90 % didominasi oleh lahan kering dimana saat musim kemarau produksi terbanyak adalah ubi kayu.

Pemanfaatan ubi kayu sebagai tanaman pangan awal mulanya berfungsi sebagai makanan pengganti beras utamanya bagi masyarakat setempat yang kondisinya masih miskin (disamping jagung), terutama dimusim kemarau selagi tidak ada beras yang ditanam. Pengolahannya pun cukup sederhana hanya dengan direbus. Karena produksinya cukup banyak, untuk mempertahankan agar tidak rusak ubi kayu ini kemudian dijemur setelah dikuliti menjadi produk yang lazim disebut gaplek. Gaplek kemudian dapat diolah menjadi makanan tradisional khas Jawa yang disebut *tiwul*.

Dengan berkembangnya Kabupaten Gunung Kidul menjadi kota wisata, tiwul menjadi naik daun dan disukai para pengunjung wisata sebagai makanan oleh-oleh. Lebih dari itu gaplek ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan industri pakan, diharapkan dengan program pemerintah yang mencanangkan terpenuhinya kemandirian protein maka menjadi semakin cerah prospek komoditas ubi kayu sebagai salah satu bahan baku dipasar industri pakan.

Jika demikian yang terjadi maka tanaman-tanaman pangan lahan kering selain padi, seperti jagung, ubi kayu, kedelai, akan menjadi komoditas yang diperebutkan antara kepentingan pangan (sebagai pengganti beras) dengan kepentingan pakan dalam rangka pencapaian kemandirian protein.

Sepertinya faktor pendukung keberhasilan kemandirian pangan (beras) dan keberhasilan kemandirian protein adalah kesejahteraan petani. Apakah komoditas yang dihasilkan petani akan dapat memberikan peningkatan pendapatan atau tidak.

Apabila tidak ada perbaikan dalam kebijakan harga yang lebih menarik yang dapat diberikan kepada petani padi, maka petani akan lebih memilih menanam komoditas lain yang lebih prospektif. Dalam hal ini palawija lebih prospektif dibanding padi. Jika demikian maka beban pemerintah untuk impor beras akan semakin berat.

Usaha pemerintah untuk mengatasi masalah impor beras ini melalui program penganekaragaman konsumsi pangan belum nampak berhasil. Di satu sisi merubah kebiasaan konsumsi masyarakat dari beras ke non-beras adalah tidak mudah. Apalagi bagi masyarakat di desa, beras merupakan pangan prestise, sebagai pertanda meningkatnya taraf hidup yang semula mengkonsumsi jagung, ubi kayu sebagai makanan pokok telah meningkat pada konsumsi beras.

Di sisi lain program kemandirian protein berdampak justru berlawanan dengan program penanekaragaman pangan. Dengan menguatnya permintaan protein hewani, maka permintaan akan pakan ternak juga meningkat. Karena bahan baku pakan ternak yang merupakan industri pabrikan

ini adalah bahan pengganti beras tersebut, maka dimungkinkan dimasa-masa yang akan datang sebagai petani akan lebih tertarik untuk mensuplai komoditasnya ke pabrik dibanding menanam padi yang bukan bahan pabrikan. Sedangkan padi ditanam oleh petani, khususnya di Kabupaten Gunung Kidul hanya sebatas untuk konsumsi sendiri.

4. Industrialisasi sebagai Percepatan Pembangunan Ekonomi.

Semua produk yang menjadi bahan baku industri akan mempunyai prospek yang cerah karena biasanya pasar hasil industrinya mempunyai pasar yang jelas. Bahkan keberadaan bahan baku industri ini yang akan menentukan eksistensi keberlanjutan industrinya. Tanpa keberadaan bahan baku, industri apapun pasti tidak akan berkembang.

Industrialisasi yang berkembang akan berdampak pada percepatan kemajuan perekonomian bangsa secara keseluruhan. Dinegara manapun tidak ada satu negarapun yang dapat berkembang cepat tanpa melalui proses

industrialisasi. Industri berjalan tidak bersifat musiman dan mesin pabrik berjalan begitu cepat dengan kapasitas besar. Efisiensi produksi menyebabkan produktivitas yang tinggi.

Dampak perkembangan industri dari segi sosial adalah terserapnya banyak tenaga kerja. Kondisi ini akan menguntungkan sebagai solusi pada masalah pengangguran yang makin membebani negara.

Di beberapa kota di Indonesia, terutama di Jawa telah mulai banyak berkembang industri berbagai macam produksi makanan, meskipun skala produksinya tidak sebesar industri pakan ternak, namun dari sisi jumlah pabriknya sudah sangat membantu perekonomian beberapa daerah.

Sekali industri itu mulai berjalan, maka faktor yang harus diperhatikan adalah kontinuitas ketersediaan bahan bakunya, apapun industri itu. Jika tidak maka akan mengganggu efisiensi produksi. Ketergantungan bahan baku yang berasal dari luar negeri merupakan keterbatasan yang harus diatasi misalnya dengan cara mencari substitusi dengan barang lain.

Produksi akan berjalan dengan lancar apabila dapat memanfaatkan bahan baku yang tersedia di dalam negeri. Palawija merupakan bahan baku industri yang ketersediaannya melimpah terutama di lahan kering. Dengan demikian akan menjadi sangat baik apabila pengembangan produksi lahan kering ini dikolaborasi dengan pengembangan industrinya, seperti industri pakan maupun pangan, disaat taraf hidup masyarakatnya sedang meningkat. Disaat kebutuhan protein sudah mulai mendesak. Jika ini dapat dilaksanakan dengan baik bersama-sama, maka banyak pihak yang akan diuntungkan.

Permasalahannya, sama seperti komoditas pertanian lainnya, produk akan cepat rusak jika tidak ada penanganan pasca panen yang baik. Ditingkat petani teknologi penanganan pasca panen pada umumnya rendah sehingga tidak dapat diterima oleh pabrik karena factor kualitas. Beberapa pabrik lebih memilih mengimpor dari luar bahan baku yang lebih siap produksi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Prospek Usahatani Padi dan Palawija pada Lahan Kering di Kabupaten Gunung Kidul DIY dapat disimpulkan :

1. Manajemen usahatani padi dan palawija petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul diperlukan untuk merancang pola tanam yang dapat memberikan tingkat pendapatan yang tertinggi.
2. Pendapatan usahatani pola tanam Padi-Padi- Kedelai sebesar Rp. **39.922.824,-/ha/ tahun**. Pendapatan usahatani pola tanam Padi-Padi-Bero sebesar **Rp.27.690.615,-/ha/tahun**. Pendapatan usahatani pola tanam Tumpangsari Padi-Jagung-Ubikayu- Kacang Tanah sebesar **Rp.11.786.148,-/ha/tahun**.
3. Pola tanam yang memberikan pendapatan petani tertinggi yaitu Padi-Padi-Kedelai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola tanam Padi-Padi-Kedelai dapat memberikan pendapatan tertinggi, maka disarankan agar petani mengubah pola tanam sesuai dengan hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Arsyad, S. 1985. Strategi Konversi Tanah. Makalah Proceeding Lokakarya Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu. Yogyakarta, 3-5 Oktober 1985. Atmadilaga, D. 1976.
- Haryati, Umi. 2002. Keunggulan dan Kelemahan Sistem Alley Cropping Serta Peluang dan Kendala Adopsinya Di Lahan Kering DAS Bagian Hulu.
- Gunungkidul Dalam Angka. Gunungkidul in Figures. 2015. Bdn Pusat Statistik Kabupaten Gunung kidul.
- Notohadinagoro, Tejoyuwono. 1997. Bercari manat Pengelolaan Berkelanjutan Sebagai Konsep Pengembangan Wilayah Lahan Kering. Makalah Seminar Nasional dan Peatihan Pengelolaan Lahan Kering FOKUSHIMITI di Jember. Universitas Jember. Jember
- Pusat Peneliti Universitas Brawijaya. 1991. Penelitian dan Pengembangan Sistem Usaha Tani Lahan Kering Yang Berkelanjutan; Proseding Simposium Nasional Malang. Universitas Brawijaya. Malang
- Sutrisno, 2012. Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Suwardji. 2003. Profil Wilayah Lahan Kering Propinsi NTB: Potensi, Tantangan dan strategi Pengembangannya. Makalah Seminar Nasional FOKUSHIMITI BEW III di Mataram. Universitas Mataram. Mataram